

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Stunting Melalui Kegiatan Posyandu

¹⁾Maria Helena Aisa Lalan Koten*, ²⁾Urbanus Ola Hurek

^{1,2)}Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas Katolik Widya Mandira Kota Kupang, Indonesia

Email Korespondensi: mariahelenakoten@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat Stunting Mencegah Stunting Posyandu Masyarakat Desa	Tujuan utama dari penelitian pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu memberikan pemahaman masyarakat desa tentang stunting dan juga cara mencegah stunting bagi anak dan ibu hamil melalui kegiatan posyandu. Posyandu dibangun dengan memberdayakan masyarakat yang dimulai dari rumah tangga atau keluarga, karena rumah tangga yang sehat merupakan aset atau modal pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya sehingga tidak tertular atau terkena penyakit berbahaya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini bertempat di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witiham, Kabupaten Flores Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi tiga tahap yakni tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Ada dua kegiatan besar yang dilaksanakan sebagai bentuk pemberian pemahaman dan pencegahan stunting adalah sosialisasi bagi remaja dan pemberian makanan tambahan berupa puding kelor pada anak balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat minimnya informasi mengenai stunting dan pemanfaatan bahan alam dalam mencegah stunting. Kegiatan yang diberikan mendapat respon baik dan positif dari Masyarakat desa, ditandai dengan banyaknya partisipasi Masyarakat dalam mengikuti sosialisasi dan informasi pembuatan pudding kelor serta anak-anak yang terlihat sangat senang mendapat makanan tambahan yang enak dan bergizi. Dengan adanya kegiatan sosialisasi bisa membuka wawasan Masyarakat desa mengenai stunting serta menjadi motivasi dan panduan bagi kader-kader posyandu dalam membuat makanan tambahan yang lebih bervariasi dan bergizi untuk anak balita.
	ABSTRACT
Keywords: Community empowerment Stunting Prevent Stunting Integrated Healthcare Center Villagers	The main objective of this community service research is to help provide understanding to the village community about stunting and also how to prevent stunting for children and pregnant women through posyandu activities. Posyandu is built by empowering the community starting from the household or family, because a healthy household is an asset or capital for future development that needs to be maintained, improved and protected by its health so that it is not infected or exposed to dangerous diseases. The implementation of this community service activity took place in Lamabelawa Village, Witiham District, Regency Flores East. The method used in the research includes three stages, namely the initial stage, the implementation stage and the final stage. There are two major activities carried out as a form of providing understanding and prevention of stunting, namely socialization for adolescents and provision of additional food in the form of Moringa pudding for toddlers. The results of this study indicate that there is very little information regarding stunting and the use of natural materials in preventing stunting. The activities provided received a good and positive response from the village community, marked by the large number of community participation in participating in socialization and production information pudding moringa and the children who looked very happy to receive delicious and nutritious additional food. With socialization activities, it can open the village community's insights about stunting as well as being a motivation and guide for posyandu cadres in making more nutritious supplementary food. varies and nutritious for toddlers.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya melibatkan masyarakat dalam berbagai pelaksanaan kegiatan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Dalam UU RI No. 6 tahun 2014 tentang desa memaparkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat

2716

dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa (UU RI No. 6 Tahun 2014). Melihat pentingnya pemberdayaan masyarakat maka pemerintah menetapkan berbagai macam program dan kegiatan, diantaranya yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat desa adalah kegiatan posyandu.

Pos Layanan Terpadu atau biasa disebut Posyandu didirikan dengan tujuan untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita serta angka kelahiran guna mendorong berkembangnya keluarga yang sejahtera dan sukses. Posyandu berfungsi sebagai jembatan antara keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat dengan pelayanan profesional yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Posyandu menjadi lokasi di mana seseorang dapat mengakses pelayanan dasar, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan dan keluarga berencana, yang dijalankan oleh penduduk setempat (Saepuddin et al., 2018).

Selain itu, Dewi et al (2022) turut menyampaikan bahwa posyandu penting untuk dilaksanakan bagi masyarakat karena berfungsi sebagai pusat kegiatan lingkungan di mana orang berkumpul untuk fokus pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, wahana tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperoleh data, mendapatkan pemahaman, mengatasi tantangan, dan berdiskusi untuk membantu berbagai kesulitan yang dihadapi, baik masalah Kesehatan dalam keluarga maupun masyarakat.

Masalah Kesehatan masyarakat yang harus diperhatikan di Indonesia saat ini adalah stunting. Di Nusa Tenggara Timur sendiri merupakan salah satu daerah dengan kasus stunting terbanyak di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati urutan pertama secara nasional dengan frekuensi stunting tertinggi di Indonesia, yaitu 42,6%. Berdasarkan temuan tersebut, Indonesia harus bekerja lebih keras untuk mencegah stunting sehingga bisa menurunkan angka stunting pada tahun 2025 mendatang (Anna Virjunesty Lehan, Tuti Asrianti Utami, 2023).

Thobias & Djokosujono (2021) memperkuat bahwa berdasarkan data hasil Pantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan bahwa prevalensi stunting balita di Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati posisi tertinggi dibandingkan provinsi lainnya. Angka 42,6% ini, jauh dari batas WHO sehingga termasuk kategori prevalensi sangat tinggi atau serius dalam masalah kesehatan masyarakat. Senudin (2021) dalam penelitian menjelaskan bahwa kelompok usia yang paling berisiko mengalami stunting adalah balita. Prevalensi stunting pada balita sebesar 30,8% di seluruh Indonesia, sedangkan di Provinsi NTT sebesar 46,2% pada tahun 2018. Stunting dapat menghambat kemampuan anak untuk tumbuh secara fisik, mental, dan dari segi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan ibu balita dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi untuk menurunkan kejadian stunting sehingga terciptanya generasi yang sehat.

Stunting menjadi masalah gizi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena itu diperlukan kerjasama dan integrasi lintas sektoral, serta pelayanan kesehatan, sanitasi, pendidikan, dan kesehatan ibu yang lebih baik selama perawatan prenatal dan postnatal (Ningsih et al., 2020). Aryastami (2017) menambahkan bahwa stunting merupakan masalah gizi yang diwariskan antar generasi dan bersifat multifaktorial. Masyarakat sering mengabaikan dengan menyatakan bahwa stunting ini terjadi karena faktor keturunan. Karena persepsi masyarakat yang salah menyebabkan menjadi salah satu kesulitan untuk menyelesaikan masalah ini dan membutuhkan upaya pemerintah yang signifikan. Menurut temuan studi, hanya 15% varian yang disebabkan oleh faktor keturunan; mayoritas disebabkan oleh masalah asupan makanan, hormon pertumbuhan, dan penyakit berulang. Dampak dari paparan asap rokok dan polutan juga menjadi faktor lain perlambatan pertumbuhan yang sampai saat ini belum banyak mendapat perhatian.

Posyandu sendiri dibangun dengan memberdayakan masyarakat yang dimulai dari rumah tangga atau keluarga, karena rumah tangga yang sehat merupakan aset atau modal pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya sehingga tidak tertular atau terkena penyakit berbahaya (Nunun, 2011). Inilah yang menjadikan Posyandu sebagai wadah yang paling tepat dalam mendayagunakan masyarakat untuk mencegah stunting sebagai bentuk dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

Kami et al (2023) memperjelas bahwa upaya pencegahan stunting bisa melalui pemberdayaan masyarakat, dimana semua elemen masyarakat melakukan intervensi secara langsung baik dari segi perubahan perilaku maupun penambahan pengetahuan tentang asupan gizi bagi ibu selama hamil, melahirkan dan keadaan anak sebelum memasuki usia 2 tahun.

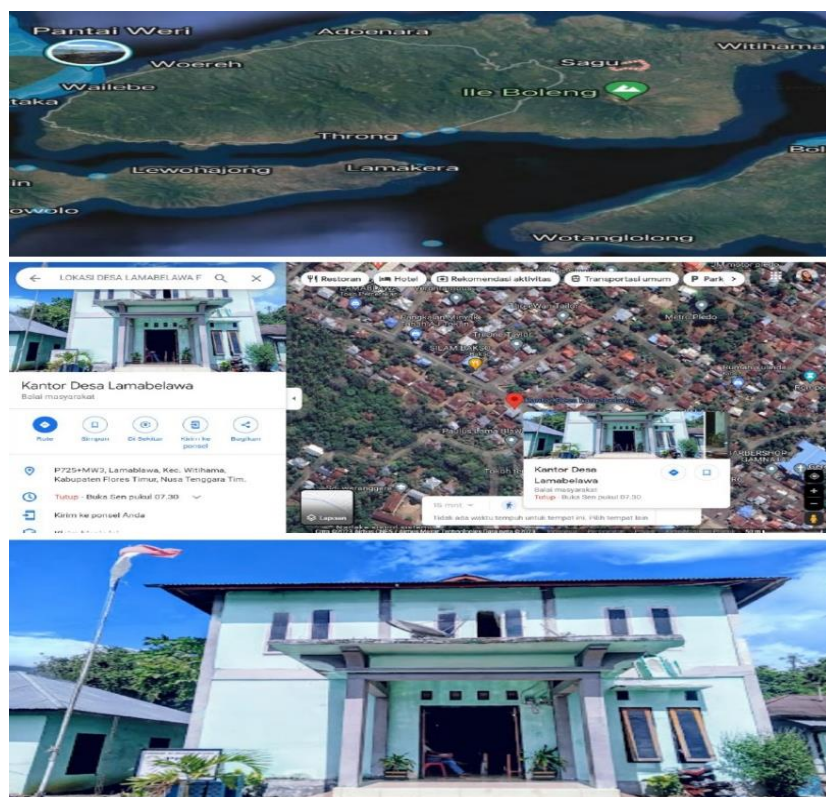
Berdasarkan paparan diatas, pengabdian melakukan kegiatan penelitian yang bertujuan memberikan pemahaman Masyarakat mengenai stunting dan upaya pencegahan stunting menggunakan bahan alam seperti

daun kelor dalam kegiatan posyandu.

II. MASALAH

Pemberdayaan masyarakat untuk mencegah stunting dianggap sangat penting, karena cara mencegah stunting perlu dukungan dari berbagai pihak bukannya hanya pemerintah tetapi masyarakat itu sendiri. Bagaimana masyarakat dengan segala usaha dan kreativitasnya bekerja sama dan berupaya mencegah stunting. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah dengan kasus terbanyak stunting di Indonesia sehingga salah satu kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pencegahan stunting di Desa Lamabelawa menjadi penting. Kurangnya pengetahuan orang tua akan asupan gizi anak baik selama hamil maupun pasca melahirkan, ekonomi yang kurang memadai ditambah lagi maraknya pernikahan dini menjadi faktor penyebab tinggi masalah stunting di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Masalah stunting paling rentang diderita oleh balita, oleh karena itu salah satu cara pencegahan paling efektif adalah melalui kegiatan posyandu. Kegiatan posyandu ini sering dihadiri oleh ibu-ibu dan anak-anak sehingga upaya pencegahan stunting dapat direalisasikan dengan baik dan mampu tepat sasaran.

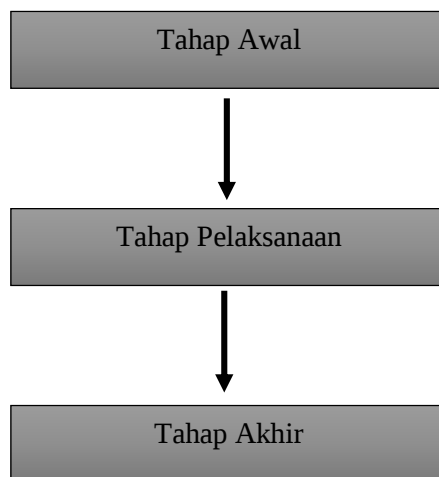


Gambar 1. Peta Lokasi dan Kantor Desa Lamabelawa
(Sumber: Google Maps)

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertempat di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihamu Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini berlangsung selama dua bulan mulai dari April sampai juni 2023 bersama Tim KKN. Pelaksanaan penelitian pengabdian masyarakat ini berkaitan dengan bagaimana kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam memahami dan mencegah stunting melalui kegiatan posyandu.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini di bagi dalam 3 (tiga) tahap. Berikut penjabaran tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Pengabdian Masyarakat

1) Tahap Awal

Pada tahap awal kegiatan penelitian ini, pengabdian melakukan observasi dan wawancara singkat mengenai kondisi dan keadaan Masyarakat. Setelah itu, melakukan wawancara singkat dengan aparatur desa dan beberapa Masyarakat setempat mengenai stunting, pengabdian merasa tertarik dengan stunting karena terlihat belum terlalu pahamnya Masyarakat mengenai stunting dan maraknya pernikahan dini. Dengan dukungan bidan setempat dan aparatur desa, pengabdian menentukan topik penelitian yang akan dilakukan yakni stunting. Pengabdian kemudian melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing serta kepala desa dan bidan desa untuk mendapat izin melakukan kegiatan penelitian.

Dalam proses tahap awal, pengabdian bersama tim KKN melakukan kunjungan pada posyandu sebagai tempat penelitian. Pengabdian melakukan wawancara dengan Bidan Desa sebagai ketua posyandu dan sekaligus meminta izin mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Bersama bidan desa, tim KKN beserta ibu-ibu kader posyandu dilakukan pertemuan singkat untuk pelaksanaan kegiatan.

- 2) Tahap pelaksanaan penelitian mengikuti jadwal kegiatan posyandu di Desa Lamabelawa. Ada dua kegiatan besar yang dilaksanakan sebagai bentuk pencegahan stunting dalam kegiatan posyandu adalah sosialisasi dengan tujuan meningkatkan pemahaman Masyarakat desa mengenai stunting dan pencegahannya dalam pernikahan dini untuk para remaja dan pemberian makanan tambahan berupa pudding kelor sebagai bentuk hasil sosialisasi pencegahan stunting untuk anak balita pada posyandu balita.
- 3) Tahap akhir dari penelitian ini, pengabdian merampung penelitian dalam sebuah artikel pengabdian Masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sosialisasi Stunting Dalam Pernikahan Dini

Kegiatan sosialisasi ini ditujukan untuk anak-anak remaja yang berpartisipasi dalam posyandu remaja. Sosialisasi ini didasarkan pada data posyandu mengenai banyaknya usia pernikahan dini yang terjadi dimasyarakat, sehingga mahasiswa merasa penting adanya sosialisasi ini sebagai pengetahuan dan bekal bagi anak-anak remaja sebagai generasi penerus bangsa. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2023 dengan mengundang pembicara ibu Fitri yang merupakan seorang bidan desa dan sekaligus sebagai bidan di posyandu Desa Lamabelawa.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Tentang Stunting Dalam Posyandu Remaja Di Desa Lamabelawa.
(Sumber: Dokumentasi Penulis (2023))

2. Pudding Kelor

Pelaksanaan kegiatan pudding kelor dilakukan dengan mengikuti jadwal posyandu balita. Sebelum terjun ke kegiatan posyandu terlebih dahulu membuat surat ijin kepada ketua posyandu. Setelah diberikan ijin maka dilakukan observasi kegiatan posyandu pada 6 mei 2023 sekaligus dengan wawancara singkat mengenai kegiatan posyandu dan data-data Kesehatan anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka disepakai kegiatan pembuatan dan pemberian pudding kelor kepada anak balita dilaksanakan sehari sebelum kegiatan posyandu balita.

Pembuatan pudding kelor dilakukan bersama dengan ibu-ibu kader posyandu sehari sebelum kegiatan posyandu. Penyediaan alat dan bahan selama proses pembuatan pudding dibelanjakan dan disiapkan bersama antara mahasiswa dan ibu-ibu kader posyandu.



Gambar 4. Kegiatan Membuat Pudding Kelor Bersama Ibu-Ibu Kader Posyandu.
(Sumber: Dokumentasi Penulis (2023))

Pemberian pudding kelor kepada anak balita pada tanggal 7 juni 2023. Pembagian pudding dilakukan setelah anak-anak mendapat pelayanan Kesehatan. Dari kegiatan ini terlihat bahwa banyak sekali partisipasi dan atusias dari berbagai elemen masyarakat baik kader posyandu, aparat desa setempat dan orang tua khususnya ibu-ibu yang mengantar anak-anaknya ke posyandu. Anak-anak terlihat sangat menikmati pudding

kelornya. Sementara anak-anak menikmati pudding kelor, para orang tua diberikan informasi mengenai proses pembuatan pudding dan manfaat kelor sebagai pencegah stunting pada anak.



Gambar 5. Pemberian Pudding Kelor Kepada Ibu Dan Anak Balita
(Sumber: Dokumentasi Penulis (2023))

B. Pembahasan

Stunting merupakan masalah Kesehatan yang meresahkan. Hal ini dikarena stunting berpengaruh jangka panjang terhadap kehidupan seorang anak. Banul et al (2022) menjelaskan bahwa stunting adalah suatu kondisi yang menyebabkan balita lambat dalam keterampilan motorik dan memiliki tingkat IQ yang lebih rendah. Inilah yang menyebabkan stunting menjadi masalah serius. Atok et al (2022) menambahkan bahwa stunting adalah kondisi atau keadaan anak mejadi kerdil karena kekurangan gizi yang dapat menyebabkan sejumlah masalah pada dirinya, seperti penurunan peluang bertahan hidup dan hambatan pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang tidak optimal.

Berbagai permasalahan yang ditimbulkan menjadikan stunting sebagai dilemma dan problem yang harus diperhatikan dan dicegah. Secara sederhana pencegahan stunting dalam masyarakat khususnya masyarakat desa seperti di desa Lamabelawa adalah melalui kegiatan posyandu. Pemerintah dan para pemerhati Kesehatan masyarakat dapat memberdayakan kader-kader posyandu untuk berkerja sama untuk melakukan kegiatan sosialisasi dan pemberian makana tambahan berupa pudding kelor untuk mencegah stunting dari usia dini.

Menurut Hafifah & Abidin (2020) bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diperhatikan sedini mungkin karena diadakannya posyandu bagi masyarakat desa secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, terutama anak-anak yang merupakan generasi penerus. Posyandu bertujuan untuk meningkatkan standar kesehatan masyarakat (ibu dan anak). Posyandu dilengkapi untuk memberikan kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan sebagai bagian dari upaya Kesehatan Berbasis masyarakat yang terkoordinasi dan bekerja sama dengan masyarakat. Sir et al (2022) menegaskan bahwa stunting pada balita lebih banyak dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, pola asuh dan pola makan, ciri-ciri ibu selama masa kehamilan, faktor kemiskinan dan lingkungan serta keadaan sosial ekonomi keluarga.

Kegiatan sosialisasi menjadi salah satu cara menambah pengetahuan masyarakat untuk mencegah stunting khususnya dalam pernikahan dini. Penting sekali menambah pengetahuan anak-anak remaja sehingga mereka bisa belajar menjaga diri dan mampu mempersiapkan diri dengan baik sebagai orang tua khususnya seorang ibu kelak. Dengan sosialisasi, anak-anak juga bisa menjadi penyambung informasi bagi orang lain mengenai stunting dan pernikahan dini. Anak-anak remaja belajar tentang kelebihan dan kekurangan dari pernikahan dini, resiko dan bahaya perikahan dini serta upaya-upaya dari bagaimana mengatasi dan menghadapi pernikahan dini.

Pernikahan dini biasanya diterima sebagai hal yang normal, tetapi karena banyak hal telah berubah, semakin banyak orang yang menentanginya. Pernikahan dini tidak hanya menimbulkan masalah dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga menimbulkan masalah di masa depan yang memberikan pengaruh negatif yang

signifikan terhadap kesehatan khususnya wanita atau ibu. Wanita muda akan lebih merasakan dampak dari pernikahan dini daripada pria muda dalam hal sistem reproduksi, termasuk rahim. Perkembangan fisiologis remaja yang tidak lengkap akan lebih mengarah pada hasil yang tidak diinginkan seperti aborsi dan keguguran (Metasari et al., 2022).

Kesehatan ibu sejak usia muda bahkan saat hamil memiliki peranan penting terhadap kesehatan anak saat masih dalam kandungan maupun setelah anak lahir. Ibu hamil dengan KEK atau kurang energi kronis dan anemia bisa menjadi salah satu faktor risiko anak lahir dengan berat badan rendah yang kemudian berlanjut dengan stunting. Risiko lain dari stunting termasuk peningkatan morbiditas dan mortalitas pada bayi, gangguan perkembangan seperti kognitif, motorik dan berbicara, selain itu bisa menyebabkan meningkatnya beban ekonomi karena biaya perawatan dan pengobatan anak yang sedang mengidap stunting. Dalam jangka panjang stunting dapat menyebabkan menurunnya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan rendahnya produktivitas kerja. Selain faktor ibu, salah satu faktor risiko yang memengaruhi stunting pada balita adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Balita yang lahir dengan riwayat BBLR pertumbuhannya akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi sesuai dengan kebutuhan maka anak juga berisiko mudah mengalami penyakit infeksi seperti ISPA dan pneumonia. Selanjutnya bila perawatan kesehatan dan pola asuh yang tidak baik akan meningkatkan risiko stunting pada balita (Sir et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah stunting, sehingga ibu perlu untuk di beri pengetahuan dan pendalaman mengenai pencegahan stunting. Selain mengikuti sosialisasi, ibu-ibu juga perlu diberikan pembekalan mengenai makanan-makanan yang bergizi baik bagi Kesehatan ibu maupun Kesehatan anak. Kegiatan makanan tambahan pudding kelor bagi anak balita dalam posyandu menjadi icon tepat dan contoh bagi ibu-ibu dalam memberikan makanan bagi anak-anak. Makanan yang diberikan kepada anak harus diperhatikan, selain bergizi juga menarik perhatian untuk anak memakannya.

Daun kelor merupakan tumbuhan yang banyak di jumpai di wilayah Nusa Tenggara Timur termasuk di Desa Lamabelawa. Hampir semua anggota keluarga menanam pohon dan mempunyai pohon kelor di halaman rumahnya. Selain mudah dijangkau, murah meriah, pohon kelor juga sangat mudah diolah. Nuraina et al (2022) menambahkan bahwa daun kelor dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan makanan dalam upaya memperkuat daya tahan tubuh dan mengatasi masalah gizi buruk pada anak-anak dan ibu hamil. Dalam Sriyana et al (2022) memaparkan World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa mengonsumsi tanaman kelor merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi malnutrisi. Tanaman kelor memiliki banyak nutrisi. Upaya pencegahan stunting dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kesadaran untuk mengubah cara makan anak dan memenuhi kebutuhan gizinya dengan memberikan makanan tambahan seperti daun kelor.

Kegiatan pemberian makanan tambahan berupa pudding kelor mendapat banyak perhatian. Ibu dan anak-anak terlihat sangat antusias dan senang sekali. Anak-anak sangat menikmati puddingnya. Ini bisa menjadi contoh bagi orang tua agar bisa mengolah makanan bergizi dengan tampilan yang menarik agar disukai anak-anak.

V. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan posyandu menjadi wadah yang baik untuk memberikan sosialisasi dan informasi mengenai pemahaman Masyarakat desa terhadap stunting dan upaya pencegahan stunting. Hal ini dikarenakan posyandu merupakan pusat pelayanan Kesehatan masyarakat yang paling dekat dengan masyarakat khususnya masyarakat desa.

Pemberdayaan bidan dan kader-kader posyandu menjadi sumber informasi mencegah stunting sehingga bisa menambah pengetahuan masyarakat posyandu khususnya ibu-ibu dalam meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan pudding kelor (tumbuhan kelor) sebagai makanan tambahan bergizi untuk pencegahan stunting bagi balita.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini hanya di lakukan dalam jangka waktu pendek, kurang lebih 2 bulan sehingga para petugas dan kader-kader posyandu harus terus memberikan informasi mengenai stunting dan bisa menjadikan kelor sebagai makanan bergizi dan diolah menjadi makanan tambahan bagi anak balita selain membuat pudding, selain menarik juga bergizi untuk anak balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pengabdian limpahkan kepada Dosen Pendamping KKN yang telah menemani dan mengarahkan penulis dan tim selama KKN, terutama ditujukan kepada Kepala Desa beserta aparat desa, ketua posyandu beserta kader-kader posyandu dan Masyarakat Desa Lamabelawa, Adonara yang telah memberi izin serta memfasilitasi penulis dan tim KKN melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Virjunesty Lehan, Tuti Asrianti Utami, P. W. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada BALITA. *Keperawatan Silampari*, 6(2), 961–972.
- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4). <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Atok, Y. S., Sormin, R. E. M., & Ilma, N. N. (2022). Multilevel Analysis of Determinants of Stunting Incidence in Children Under 5 Years in Malaka Regency, East Nusa Tenggara. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 9(2), 241–247. <https://doi.org/10.26699/jnk.v9i2.art.p241-247>
- Banul, M. S., Manggul, M. S., Halu, S. A. N., Dewi, C. F., & Mbohong, C. C. Y. (2022). Pemberdayaan Keluarga dalam Pencegahan Stunting di Desa Rai Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(8), 2497–2506. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6525>
- Dewi, S., Nazilla, A., Nasution, H., & Lubis, R. (2022). Peran Mahasiswa KKN dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19. 6, 230–239.
- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 893–900.
- Kami, K., Kelen, K. D., Cordia, M., Lende, P., & Lubur, D. N. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pada Masyarakat Desa Bondo Boghila- Sumba Barat Daya.
- Metasari, A. L., Mufida, Y. I., Aristin, S. I., Dwilucky, B. A., Wulandari, A. T., Agustina, N., & Fahrudin, T. M. (2022). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Konvergensi Pencegahan Stunting Di Sma Negeri 1 Ngoro. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.5422>
- Ningsih, O. S., Jakri, Y., & Cahyani, E. N. (2020). Analysis of Factors Associated with Stunted Growth in Children Aged 12-60 Months Living in Lenda Village, Manggarai Regency, NTT. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 15(3). <https://doi.org/10.20884/1.jks.2020.15.3.1216>
- Nunun, N. (2011). Nunun Nurhajati, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Samir Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat 1. *Nurhajati Nunun*, 1–18.
- Nuraina, N., Susanti, A., Munawwarah, M., Salaila, M., Muna, I., Ikram, N., Dessiana, D., Hasratina, H., Miska, T., Urizky, N., & Khaira, N. (2022). Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pemberian Daun Kelor (Moringa Oleifera). *RAMBIDEUN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 227–234. <https://doi.org/10.51179/pkm.v5i3.1473>
- Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2018). Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center. *Record and Library Journal*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.20473/rhj.v3-i2.2017.201-208>
- Senudin, P. K. (2021). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Belang Turi, Manggarai, NTT. *Jksp*, 4(1), 2021.
- Sir, A., Asa, S., Tedjuhinga, I., Manurung, I., Windoe, D., & Wadu, A. (2022). Faktor Ibu Dan Anak Pada Kejadian Stunting Di Puskesmas Batakte. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 181–186. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v10i3.359>
- Sriyanah, N., Syaiful, Efendi, S., Harmawati, Malik, M. Z., & Wijaya, I. K. (2022). Education on the use of moringa leaves in stunting prevention in alarrae village, tanralili district, maros regency. *Psnpm*, 2(April), 24–27.
- Thobias, I. A., & Djokosujono, K. (2021). Keragaman Makan Minimum Sebagai Faktor Dominan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Kabupaten Kupang. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 3(2), 136–143. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.592>
- UU RI No. 6 Tahun 2014. (2016). DESA - Optimization of variable structure Modelica models using custom annotations. In *ACM International Conference Proceeding Series* (Vols. 18-April-2, Issue 1). <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>